

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa saham sudah ada sejak zaman kolonial Belanda, lebih tepatnya di Batavia pada tahun 1912. Pada masa itu, pasar modal didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan Pemerintah Kolonial (VOC).

Bursa Efek Indonesia merupakan bursa efek yang didirikan melalui penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi menjamin efisiensi operasional perdagangan, pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham serta Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif untuk membentuk Bursa Efek Indonesia. Bursa efek hasil merger ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

Bursa efek telah ada sejak tahun 1912, namun perkembangan dan pertumbuhan bursa efek belum mampu mengimbangi laju yang diharapkan. Selama beberapa waktu, aktivitas Bursa Efek mengalami periode kevakuman akibat berbagai faktor seperti Perang Dunia I dan II, peralihan kekuasaan dari pemerintah kolonial ke pemerintahan Republik Indonesia, serta berbagai kondisi yang menghambat operasi Bursa Efek berjalan dengan normal.

Pemerintahan Republik Indonesia di bawah Presiden Soeharto membuka kembali pasar modal pada tanggal 10 Agustus 1977, dan setelah beberapa tahun kemudian pasar modal tumbuh sesuai dengan berbagai insentif dan peraturan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan bursa efek di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perkembangan Bursa Efek di Indonesia

Tahun	Peristiwa
Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914-1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia ke I
1925-1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
1942-1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia ke II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda menyebabkan Bursa Efek semakin tidak efektif
1956-1977	Perdagangan di Bursa Efek mengalami vakum
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEI dijalankan di bawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan Bursa Efek ini juga ditandai dengan permulaan go publik di PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama yang ada
1977-1987	Perdagangan di Bursa Efek sangatlah lemah. Jumlah emiten hanya mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen pasar modal
09 Juni 1987	Ditandainya dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan dalam melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988-1990	Paket deregulasi di bidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing dan aktivitas bursa semakin meningkat
1988	Bursa Pararel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perusahaan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE) sedangkan organisasi sendiri terdiri dari broker dan dealer. Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kepada perusahaan

	untuk go publik serta beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) sudah mulai beroperasi kembali dan dikelola oleh Perseroan Terbatas (PT) milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ, BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini juga diperingati sebagai HUT BEJ
1995	Bursa Pararel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (<i>scripless trading</i>) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (<i>remote trading</i>)
2007	Penggabungan BES ke BEJ dan berubah nama menjadi BEI (Bursa Efek Indonesia)
2008	Bursa Efek melakukan suspend, penutupan transaksi dilantai bursa. IHSG anjlok hingga ke 1.111
2009	BEI mengenakan sistem perdagangan yang baru yaitu JATS-G
2010	Tahun keemasan BEI karena IHSG mencatatkan pertumbuhan yang baik di Asia Pasifik
2013	Bursa Efek secara berturut-turut memecahkan rekor harga tertingginya. Jam perdagangan di BEI mengalami perubahan dan BAPEPAM LK telah lembur menjadi OJK (Otoritas Jasa Keuangan)
2014	Indonesia berada pada peringkat 120 dari 189 negara (Doing Bussiness Report) dengan waktu yang dibutuhkan untuk mengurus prosedur memulai usaha adalah 48 hari, bandingkan dengan Singapura yang berada di peringkat kedua dengan waktu untuk memulai usaha sekitar 2-3 hari
2015	Diluncurkan paket kebijakan ekonomi yaitu Paket Kebijakan Ekonomi I dan II September 2015
2016	Peluncuran PT Pendanaan Efek Indonesia (PEI) pada Desember. Penyesuaian kembali <i>autorejection</i> , Peluncuran Pusat Informasi <i>Go Public</i> dan BEI ikut mensukseskan Program Amnesti Pajak
2017	Penerapan kebijakan pelonggaran peraturan perdagangan margin dan pembentukan inkubator BEI untuk mendukung pengembangan perusahaan baru
2018	Peningkatan sistem perdagangan dan peluncuran pusat data baru untuk meningkatkan efisiensi
2019	BEI bergabung dalam Sustainable Stock Exchange (SSE), menandakan komitmen terhadap praktik bisnis

	berkelanjutan dan mendapat penghargaan GIFA Pasar Modal Syariah Terbaik
2020	Revitalisasi Perdagangan Exchange-Traded Fund (ETF) dengan Perubahan Pergerakan Harga Maksimum dan Sistem Penyelenggaraan Pasar Alternatif (SPPA) mulai beroperasi
2021	Perubahan dalam regulasi terkait pencatatan saham dan efek ekuitas lainnya. BEI mendirikan Perusahaan Efek Daerah pertamanya
2023	Peluncuran indeks baru, Indeks Dewan Akselarasi, Dewan Daftar Pengawas Hibrid, dan IDX Mobile. Normalisasi jam perdagangan SPPA dan pelaporan melalui PLTE

Sumber: www.idx.co.id (2024)

Perkembangan ini menunjukkan komitmen Bursa Efek Indonesia untuk terus meningkatkan sistem dan infrastruktur pasar modal, memperluas akses dan transparansi, serta meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan investasi di Indonesia.

a. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

Visi : Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

Misi : Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang adil, teratur dan efisien, dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

2. Perusahaan Sampel

Profil perusahaan menggambarkan perusahaan yang dilihat dari latar belakang, sejarah, dan perkembangan perusahaan sejak berdirinya, serta memberikan penjelasan atau gambaran kepada generasi penerus agar lebih memahami profil perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, dapat

ditarik kesimpulan dan gambaran umum perusahaan sampel penelitian yaitu:

a. Asuransi Bina Dana Arta Tbk (ABDA)

PT Asuransi Bina Dana Arta didirikan di Jakarta pada 12 Oktober 1982 berdasarkan Akta Notaris Kartini Mulyadi SH No. 78. Selama lebih dari 32 tahun beroperasi, PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk telah tumbuh menjadi perusahaan asuransi umum yang kokoh dan diperhitungkan dalam industri asuransi di Indonesia. Perusahaan ini berfokus pada perlindungan terhadap risiko kerugian dengan berbagai jenis pertanggungan seperti asuransi kebakaran, kendaraan bermotor, rekayasa, tanggung gugat, pengangkutan, peralatan berat, kesehatan, serta asuransi umum lainnya.

Pada perjalanannya, perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan nama. Pada tahun 1982, perusahaan berganti nama menjadi PT Asuransi Bina Dharma Arta. Pada tahun 1994, namanya berubah menjadi PT Dharmala Insurance, dan pada tahun 1999 berganti lagi menjadi PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk yang dikenal sebagai ABDA Insurance atau Asuransi ABDA, yang tetap menjadi nama perusahaan hingga saat ini.

Kantor pusat Asuransi ABDA berlokasi di Plaza ABDA lantai 27, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 59, Jakarta, dengan jaringan kantor cabang dan pemasaran yang terus berkembang. Pada akhir tahun 2016,

perusahaan telah memiliki 36 kantor cabang dan pemasaran, serta didukung oleh 568 karyawan yang kompeten dan profesional.

b. Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP)

PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (Asuransi Harta) adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang asuransi umum konvensional. Perusahaan ini didirikan sejak 28 Mei 1982 berdasarkan Akta Notaris Trisnawati Mulia SH Nomor 76 yang telah beroperasi di Indonesia selama 41 tahun dan menyediakan layanan kepada nasabah melalui berbagai jaringan distribusi, termasuk agen, broker, penjualan langsung, serta melalui kemitraan dengan institusi lainnya.

PT Asuransi Harta telah menjadi perusahaan terbuka sejak tahun 1990. Perusahaan ini merupakan bagian dari Salim Group, dan pemegang saham pengendali perusahaan adalah PT Asuransi Central Asia (ACA). Perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial sebagai perusahaan asuransi kerugian pada tahun 1983, setelah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia melalui Surat Izin Usaha No. 633.MD/1983 yang dikeluarkan pada 11 Februari 1983. Anggaran dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir kali berdasarkan Akta Notaris Rahayu Ningsih, SH Nomor 1 tanggal 7 Agustus 2023.

Pada saat ini, Asuransi Harta memiliki 3 kantor cabang dan 7 kantor pemasaran yang tersebar di berbagai wilayah seperti Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sumatera Utara. Ruang lingkup

bisnis perusahaan meliputi berbagai bidang asuransi umum konvensional, termasuk asuransi harta benda, kendaraan bermotor, pengangkutan, rangka kapal, rekayasa, tanggung gugat, kecelakaan diri, dan asuransi aneka.

c. Asuransi Multi Artha Guna Tbk (AMAG)

PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk didirikan pada 14 November 1980, perusahaan ini telah hadir di tengah masyarakat Indonesia dan berkembang menjadi salah satu perusahaan asuransi terbesar di Indonesia. Selama lebih dari empat dekade, perusahaan terus berinovasi untuk memenuhi kebutuhan perlindungan yang diperlukan oleh para tertanggung.

Sejarah panjang perusahaan dan pengalaman operasional selama 43 tahun, perusahaan tak pernah berhenti mencari cara baru untuk menjawab kebutuhan perlindungan yang diinginkan para tertanggung. Perusahaan menawarkan berbagai solusi produk yang tepat dan bernilai tambah untuk para tertanggung dari berbagai kalangan. Selain itu, perusahaan juga berkomitmen untuk memprioritaskan tata kelola perusahaan yang baik dan bertanggung jawab, serta secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dengan sebaik-baiknya.

d. Asuransi Bintang Tbk (ASBI)

PT Asuransi Bintang Tbk adalah perusahaan asuransi umum yang memiliki pengalaman panjang di Indonesia. Didirikan pada 17 Maret

1955 oleh para mantan pejuang kemerdekaan 1945, seperti Soedarpo Sastrosatomo, Idham, Wibowo, Pang Lay Kim, Ali Budiardjo, Roestam Moenaf, J.R., Koesman, dan Ismet. Selama lebih dari 50 tahun, perusahaan ini terus bertumbuh dan berkembang dengan berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia serta sistem dan prosedur yang efektif.

Para pendirinya membangun budaya perusahaan yang didasarkan pada tata kelola yang baik, sehingga menjadikan PT Asuransi Bintang Tbk sebagai perusahaan yang terus berkembang dan memberikan manfaat kepada semua pemangku kepentingan, sekaligus menyediakan layanan yang baik untuk masyarakat.

e. Asuransi Dayin Mitra Tbk (ASDM)

PT Asuransi Dayin Mitra Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak pada bidang asuransi umum di Indonesia. Perusahaan ini berdiri pada 1 April 1982 yang mempunyai kantor pusat di Gedung Hayam Wuruk lantai 7, Jl. Hayam Wuruk No. 8, Jakarta. Perusahaan ini memiliki 10 kantor cabang dan 5 kantor pemasaran yang tersebar luas di beberapa wilayah Indonesia.

Pada tahun 1989, perusahaan secara resmi terdaftar sebagai perusahaan publik. Perusahaan ini mampu menerima respons positif dari masyarakat karena pertumbuhan fundamental yang signifikan.

f. Asuransi Jasa Tania Tbk (ASJT)

PT Asuransi Jasa Tania Tbk adalah perusahaan asuransi umum yang menyajikan berbagai jenis produk asuransi standar, diantaranya asuransi kebakaran, kendaraan bermotor, rekayasa, pengangkutan barang, *surety bond*, *miscellaneous*, dan kesehatan. Selain itu, asuransi ini juga menyajikan produk pengembangan seperti Asuransi JT Oto, JT Griya, Ternak, Tanaman Perkebunan, Akses JT *Care Cash Plan*, Akses JT *Care Micro*, dan Tanggung Gugat Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit.

Perusahaan ini berdiri pada tahun 1979 dengan nama PT Maskapai Asuransi Jasa Tania di Bandung. Pada saat itu, aktivitas operasional perusahaan terutama berfokus pada lingkungan. Pada tahun 1987, perusahaan mengalami perubahan nama menjadi PT Asuransi Jasa Tania dan berpindah domisili dari Bandung ke Jakarta. Perubahan nama dan relokasi kantor pusat juga merupakan langkah penting dalam evolusi perusahaan dan menandakan dimulainya perubahan besar yang akan terjadi di masa mendatang.

g. PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk (ASMI)

PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk berdiri pada 24 April 1956 sebagai PT Maskapai Asuransi Patriot. Pada tahun 1991, perusahaan diakuisisi oleh Kalbe Group dan berganti nama menjadi PT Asuransi Mitra Maparya. Perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia dengan kode "ASMI" pada tahun 2014, tetapi pada tahun 2016 namanya

diubah menjadi PT Asuransi Kresna Mitra Tbk setelah bergabung dengan Kresna Group.

Pada 28 Agustus 2020, perusahaan mengubah nama menjadi PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk yang disetujui oleh Kementerian Hukum dan HAM pada 11 September 2020 dan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada 15 Februari 2021. Dengan perubahan ini, Asuransi Maximus menegaskan komitmen terhadap profesionalisme, keterbukaan, akuntabilitas, dan kepatuhan dalam upaya menjadi mitra perlindungan usaha yang terpercaya bagi masyarakat Indonesia.

h. Asuransi Ramayana Tbk (ASRM)

PT Asuransi Ramayana Tbk adalah perusahaan asuransi yang didirikan pada 6 Agustus 1956 dengan nama PT Maskapai Asuransi Ramayana. Perusahaan ini awalnya didirikan untuk memenuhi kebutuhan asuransi barang impor dan ekspor. Pada tahun 1971, perusahaan memperoleh izin untuk beroperasi sebagai perusahaan asuransi dari Departemen Keuangan Indonesia. Nama perusahaan berubah menjadi PT Asuransi Ramayana pada tahun 1986 dan perusahaan mulai mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1990.

Perusahaan mendapatkan gelar perusahaan publik pada tahun 1997, dan perusahaan mendapatkan izin untuk membuka unit usaha syariah pada tahun 2006. Saat ini, PT Asuransi Ramayana Tbk memiliki 27 kantor cabang, 2 kantor unit, dan 18 kantor perwakilan yang tersebar di

seluruh Indonesia yang menyediakan layanan asuransi kerugian dan unit usaha syariah.

i. PT Bhakti Multi Artha Tbk (BHAT)

PT Bhakti Multi Artha merupakan perusahaan mitra solusi keuangan yang bertumbuh dan berkembang seiring dengan kepercayaan nasabah yang didirikan pada tahun 2017 dengan nama PT Nasional Mitra Utama. Perusahaan ini menyediakan jasa konsultasi manajemen dan perusahaan induk keuangan dengan terus berinovasi menciptakan layanan yang aman dan terpercaya serta layanan yang berkualitas.

Bhakti Multi Artha memiliki anak perusahaan bernama Asuransi Jiwa Nasional atau lebih dikenal dengan Nasional *Life* yaitu perusahaan asuransi dengan lebih dari 900.000 jiwa di Indonesia yang berkantor pusat di Gedung Tifa lantai 8, Jl. Kuningan Barat No. 26, Jakarta Selatan.

j. Lippo General Insurance Tbk (LPGI)

PT Lippo General Insurance Tbk adalah perusahaan asuransi yang didirikan pada 6 September 1963. Berawal dengan nama PT Asuransi Brawidjaja, kemudian berubah menjadi PT Asuransi Marga Pusaka pada tahun 1982, dan akhirnya menjadi PT Lippo General Insurance pada tahun 1991. Perusahaan ini menjadi perusahaan terbuka pada tahun 1997, dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Produk yang ditawarkan perusahaan yaitu asuransi kebakaran, kesehatan, kendaraan bermotor, dan pengangkutan.

k. PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk (LIFE)

PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang asuransi jiwa dan reasuransi. Perusahaan ini merupakan usaha patungan antara PT Sinar Mas Multiartha Tbk dan Mitsui Sumitomo Insurance Co., Ltd.

Perusahaan ini menawarkan berbagai jenis produk asuransi jiwa, yang mencakup: (1) produk asuransi individu, yang menyediakan perlindungan bagi individu atau perorangan yang menjadi peserta asuransi. (2) produk bank, yang merupakan hasil kerjasama dengan institusi perbankan untuk menawarkan produk asuransi yang tidak hanya memberikan perlindungan, tetapi juga peluang investasi untuk memenuhi kebutuhan finansial jangka panjang nasabah. Dan (3) produk kumpulan, yang di desain untuk memberikan perlindungan kepada sekelompok orang, seperti karyawan perusahaan atau anggota lembaga tertentu.

l. Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk (MREI)

PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk atau lebih dikenal sebagai Marein (MREI) merupakan perusahaan reasuransi pertama di Indonesia dan juga perusahaan reasuransi terbuka pertama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1989. Marein didirikan pada 4 Juni 1953 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun yang sama. Izin usaha terbaru yang diperoleh perusahaan ini dikeluarkan pada 12 Juli 1986. Pada tahun 2006, Marein membuka unit usaha syariah untuk

mengakomodasi permintaan reasuransi syariah. Anggaran Dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, dengan perubahan terakhir dilakukan pada 25 Mei 2023 dan disetujui oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia pada 21 Juni 2023.

m. PT Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk (MTWI)

PT Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk adalah salah satu perusahaan asuransi umum tertua di Indonesia, yang didirikan pada tahun 1952 dengan nama PT Asuransi Wuwungan. Pada tahun 2011, perusahaan ini diakuisisi oleh Malacca Trust Limited yang merupakan perusahaan berbasis di Singapura melalui anak perusahaan mereka yaitu PT Batavia Prosperindo Internasional dan PT Batavia Prosperindo Finance.

Pada tahun 2017, MTWI mulai mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia melalui penawaran umum persana saham (IPO). Perusahaan ini menawarkan berbagai jenis asuransi, termasuk asuransi properti, kendaraan bermotor, kesehatan, pengangkutan, rangka kapal, kecelakaan diri-perjalanan, rekayasa, tanggung gugat, dan lainnya.

n. Paninvest Tbk (PNIN)

PT Paninvest Tbk didirikan pada 24 Oktober 1973 dengan nama PT Pan Union Insurance Ltd untuk menjalankan usaha di bidang asuransi umum. Pada tahun 1983, PT Pan Union Insurance Ltd melakukan penawaran umum saham perdana (IPO) sehingga pada tahun 1992 perusahaan ini mengubah nama menjadi PT Panin Insurance.

Pada tahun 2014, PT Panin Insurance Tbk melakukan aksi korporasi dengan mengalihkan seluruh portofolio pertanggung jawaban ke anak perusahaan dan mengganti nama menjadi PT Paninvest Tbk. Selain itu, perusahaan juga mengubah kegiatan usahanya menjadi bidang pariwisata. PT Paninvest Tbk adalah bagian dari Panin Grup, sebuah kelompok usaha yang bergerak di sektor jasa keuangan, mencakup perbankan, asuransi jiwa, asuransi umum, pembiayaan, dan sekuritas.

o. Panin Financial Tbk (PNLF)

Panin Finansial atau yang sebelumnya bernama PT Panin Life Tbk didirikan pada 1974 sebagai perusahaan asuransi jiwa dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 1983. PT Panin Life Tbk merupakan bagian dari Panin Grup yang bergerak di sektor keuangan seperti perbankan, asuransi jiwa, asuransi umum, pembiayaan, dan sekuritas. Selama lebih dari 30 tahun beroperasi, PT Panin Life Tbk menunjukkan ketahanan dalam menghadapi perubahan ekonomi, mencerminkan komitmen pemegang saham utamanya. Perusahaan ini sukses menghadapi tantangan dalam industri asuransi Indonesia dengan menawarkan produk asuransi yang terhubung dengan investasi serta asuransi jiwa berbasis syariah untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

p. PT Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk (TUGU)

Tugu *Insurance* adalah perusahaan asuransi umum yang didirikan pada 25 November 1981 dengan kantor pusat di Jakarta. Perusahaan ini memiliki ruang lingkup usaha di sektor asuransi umum, reasuransi, dan

bisnis syariah berdasarkan anggaran dasar perusahaannya. Pada tahun 2018, Tugu *Insurance* mendapat izin dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat.

Pada 28 Mei 2018, Tugu *Insurance* resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham TUGU. Dana yang diperoleh dari IPO, setelah dikurangi biaya emisi saham, dialokasikan sepenuhnya untuk memperkuat modal pengembangan bisnis perusahaan dan untuk meningkatkan penyertaan modal guna mendukung sektor reasuransi.

Tugu *Insurance* menawarkan berbagai jenis produk asuransi, termasuk asuransi untuk sektor energi, kebakaran & properti, penerbangan, rekayasa, rangka kapal, pengangkutan, kredit & penjaminan, asuransi kendaraan bermotor secara konvensional, dan asuransi berbasis syariah.

q. PT Victoria Insurance Tbk (VINS)

Perusahaan ini didirikan pada tahun 1978 dengan nama PT Asuransi Agung Asia. Pada November 1989, namanya diubah menjadi PT Asuransi SUMMA dan kemudian pada Juli 1993, berganti lagi menjadi PT Asuransi Umum Centris. Pada Agustus 2010, seluruh saham dan manajemen perusahaan diambil alih oleh sebuah grup perusahaan besar di bawah naungan VICTORIA, yang kemudian mengganti nama perusahaan menjadi PT *Victoria Insurance*.

Grup Victoria adalah induk perusahaan investasi nasional yang memiliki portofolio bisnis termasuk jasa keuangan, perbankan, pertanian, perkebunan, dan sebagainya. Pada tahun 2013, kantor pusat perusahaan pindah ke gedung baru bernama *The Victoria Building*. Pada tahun 2015, status perusahaan berubah menjadi perusahaan terbuka, dengan rencana untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO).

Perusahaan menyediakan berbagai jenis jasa asuransi umum, baik program standar maupun khusus, termasuk asuransi kebakaran, kendaraan bermotor, angkutan laut, *engineering*, dan *surety bond*. Pelanggan perusahaan meliputi *multi-finance*, perbankan, pemerintah daerah, badan usaha milik negara, perusahaan swasta, dan individu.

B. Hasil Penelitian

Analisis data merupakan alat untuk menguji hipotesis dalam penelitian. Tujuan analisis ini adalah untuk mengekstrak informasi penting dari data dan menerapkan hasilnya pada pemecahan masalah. Dalam memastikan model regresi yang digunakan terbebas dari permasalahan seperti normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, disarankan untuk menguji asumsi klasik sebelum memulai analisis regresi. Berikut disajikan dari masing-masing analisis:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik statistik yang menyajikan gambaran terperinci tentang data yang dikumpulkan tanpa menyimpulkan secara menyeluruh terhadap seluruh populasi (Sugiyono, 2022: 206). Penelitian ini memakai alat statistik untuk menghitung nilai maksimum, minimum, mean (rata-rata), dan standar deviasi untuk masing-masing variabel dependen dan independen (Reformir, 2021). Berikut hasil analisis statistik deskriptif setiap variabel yang digunakan:

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konsentrasi Kepemilikan	54	20.5300	94.7700	58.821741	20.8416132
Ukuran Perusahaan	54	24.1200	30.3400	27.045370	1.7216948
Profitabilitas	54	.0700	8.1200	2.224815	1.9361465
Pengungkapan Mnj Risiko	54	20.3700	72.2200	40.877963	11.3061180
Valid N (listwise)	54				

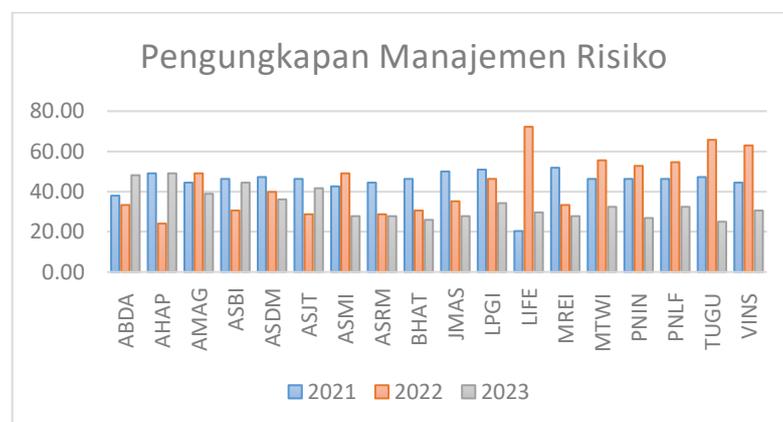
Sumber: Output SPSS 26, data sekunder yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, dataset yang diolah dalam penelitian ini meliputi 54 laporan keuangan tahunan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Hasil output dari analisis variabel dependen yaitu pengungkapan manajemen risiko menunjukkan nilai minimum sebesar 20,3700 dan nilai maksimum sebesar 72,2200 dengan nilai rata-rata sebesar 40,877963 serta nilai standar deviasinya sebesar 11,3061180.

Hasil statistik perhitungan konsentrasi kepemilikan variabel independen menunjukkan nilai minimum sebesar 20,5300 dan nilai maksimum sebesar 94,7700 dengan nilai rata-rata sebesar 58,821741 serta nilai standar deviasinya sebesar 20,8416132. Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai minimum sebesar 24,1200 dan nilai maksimum sebesar 30,400 dengan nilai rata-rata dan standar deviasinya sebesar 27,045370 dan 1,7216948. Sedangkan variabel profitabilitas mencapai nilai minimum sebesar 0,0700 dan nilai maksimum sebesar 8,1200 serta nilai rata-rata sebesar 2,224815 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,9361465.

a. Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan adalah cara menyampaikan informasi tentang suatu perusahaan melalui laporan keuangan atau media komunikasi lainnya (Riadi, 2020). Berdasarkan data pada lampiran 2, maka dapat dilampirkan grafik dan perhitungan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan asuransi tahun 2021-2023 sebagai berikut:

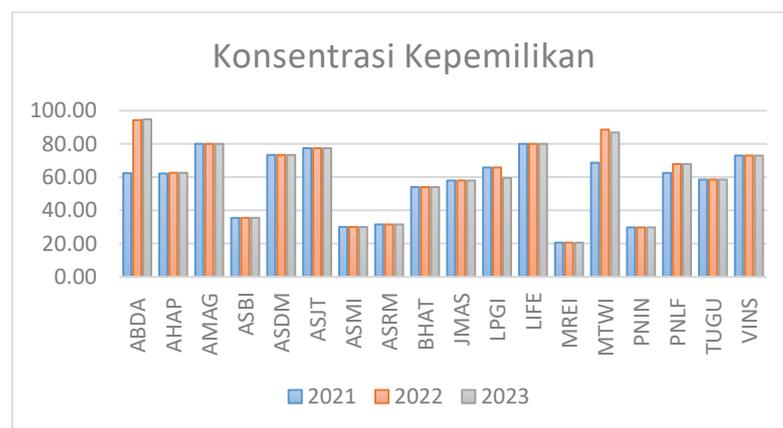


Gambar 4.1
Hasil Perhitungan Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan grafik perkembangan pengungkapan manajemen risiko di atas, menunjukkan bahwa nilai tertinggi pada perusahaan asuransi adalah PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk (LIFE) pada tahun 2022 sebesar 72,22%. Sedangkan nilai pengungkapan manajemen risiko terendah pada perusahaan asuransi juga pada PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk (LIFE) pada tahun 2021 sebesar 20,37%.

b. Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan menunjukkan di mana sebagian kecil pemegang saham atau satu perusahaan menuntut transparansi yang lebih besar dalam pengungkapan informasi risiko yang lebih komprehensif. Berdasarkan data pada lampiran 3, maka dapat dilampirkan grafik data dan perhitungan konsentrasi kepemilikan pada perusahaan asuransi tahun 2021-2023 sebagai berikut:



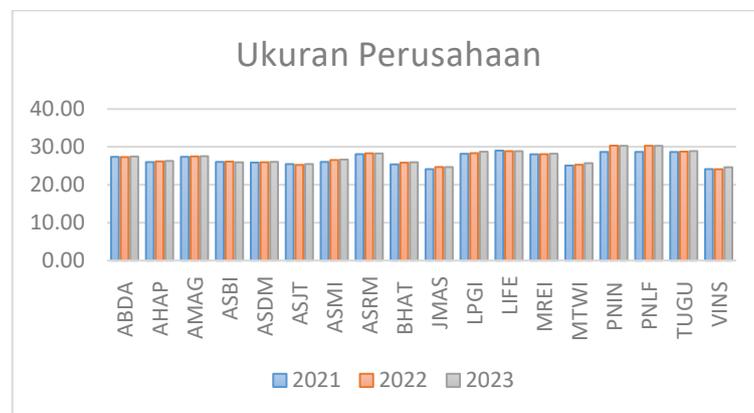
Gambar 4.2
Hasil Perhitungan Konsentrasi Kepemilikan

Berdasarkan grafik perkembangan konsentrasi kepemilikan di atas, menunjukkan bahwa nilai konsentrasi kepemilikan tertinggi pada

perusahaan asuransi adalah Asuransi Bina Dana Arta Tbk (ABDA) pada tahun 2023 sebesar 94,77%. Sedangkan nilai konsentrasi kepemilikan terendah pada perusahaan asuransi adalah Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk (MREI) pada tahun 2021-2023 secara berturut-turut sebesar 20,53%.

c. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mengilustrasikan karakteristik perusahaan yang dapat menjadi salah satu faktor investor dalam pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan data pada lampiran 4, maka dapat dilampirkan grafik data dan perhitungan ukuran perusahaan pada perusahaan asuransi tahun 2021-2023 sebagai berikut:



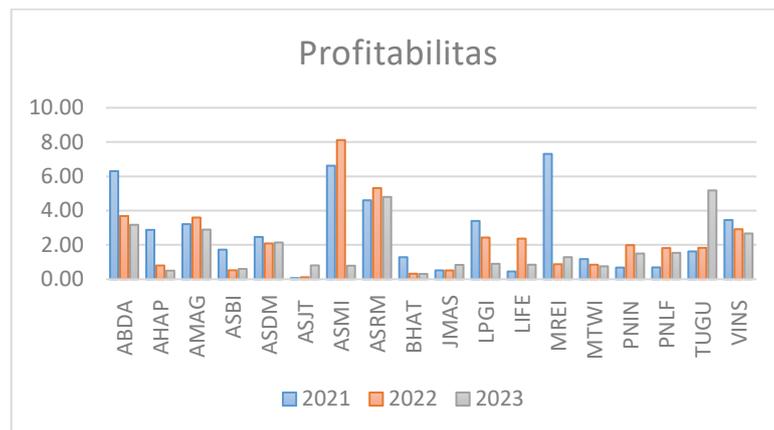
Gambar 4.3
Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan

Berdasarkan grafik perkembangan ukuran perusahaan di atas, menunjukkan bahwa nilai ukuran perusahaan tertinggi pada perusahaan asuransi adalah Paninvest Tbk (PNIN) pada tahun 2022 sebesar 30,34. Sedangkan nilai ukuran perusahaan terendah pada perusahaan asuransi

adalah PT Victoria Insurance Tbk (VINS) pada tahun 2022 sebesar 24,12.

d. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modal yang dimilikinya. Berdasarkan data pada lampiran 5, maka dapat dilampirkan grafik data dan perhitungan profitabilitas pada perusahaan asuransi tahun 2021-2023 sebagai berikut:



Gambar 4.4
Hasil Perhitungan Profitabilitas

Berdasarkan grafik perkembangan profitabilitas di atas, menunjukkan bahwa nilai profitabilitas tertinggi pada perusahaan asuransi adalah PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk (ASMI) pada tahun 2022 sebesar 8,12%. Sedangkan nilai profitabilitas terendah pada perusahaan asuransi adalah Asuransi Jasa Tania Tbk (ASJT) pada tahun 2021 sebesar 0,07%.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk memberikan ketegasan pada persamaan regresi yang diperoleh apakah mempunyai ketepatan estimasi, tidak bias serta konsisten. Terdapat empat pengujian yang dilaksanakan, yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedstisitas.

a. Uji Normalitas

Ketentuan pengambilan keputusan pada uji *one sample kolmogrov smirnov* adalah jika nilai probabilitas signifikan di bawah 0,05 maka data tersebut dikatakan tidak normal. Sebaliknya, jika nilai signifikan di atas 0,05 data tersebut dapat dikatakan normal. Model regresi yang dikatakan baik yaitu jika nilai residual dalam penelitian terdistribusi dengan normal. Berikut ini merupakan hasil uji normalitas pada perusahaan asuransi tahun 2021-2023.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

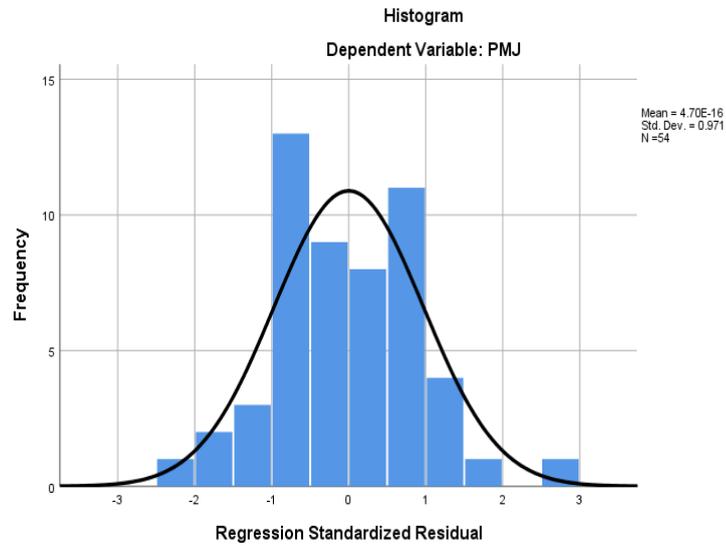
		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.83597869
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.065
	Negative	-.057
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

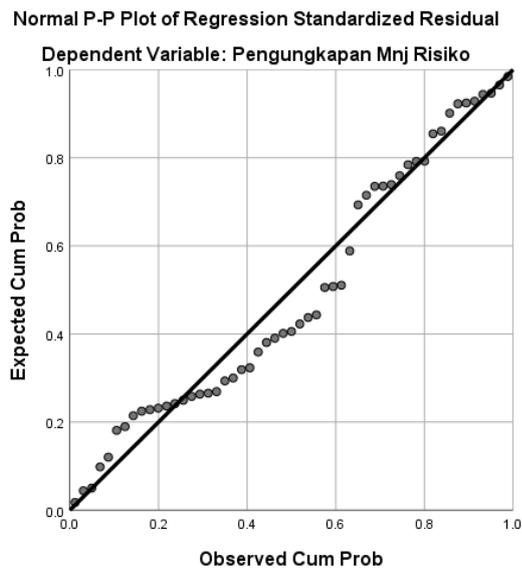
Sumber: Output SPSS 26, data sekunder yang diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji normalitas juga dapat ditentukan melalui grafik histogram dan *normal p-p plot of regression standardized* residual yang membandingkan data observasi dengan data terdistribusi yang mendekati distribusi normal. Berikut hasil uji normalitas menggunakan grafik histogram dan *normal p-p plot of regression standardized*:



Gambar 4.5
Grafik Histogram Uji Normalitas



Gambar 4.6
Normal P-P Plot Uji Normalitas

Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal karena grafik tersebut berbentuk lonceng. Sedangkan pada grafik *p-p plot of regression standardized* residual

terlihat titik-titik menyebar disekitar dan mengikuti garis diagonal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa uji normalitas memenuhi syarat.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilaksanakan guna memastikan apakah variabel independen dalam model regresi ada keterkaitan bersignifikan. Dalam membangun model regresi yang baik, nilai korelasi antar variabel menunjukkan tidak adanya korelasi yang kuat antar variabel independen.

Nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) dan *tolerance* dari setiap variabel independen dapat dihitung untuk menguji multikolinearitas. Secara umum, nilai *tolerance* yang diinginkan adalah *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10 (Ghozali, 2021: 157). Berikut ini merupakan hasil uji multikolinearitas pada perusahaan asuransi tahun 2021-2023.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Konsentrasi Kepemilikan	.930	1.076
	Ukuran Perusahaan	.901	1.110
	Profitabilitas	.900	1.111

a. Dependent Variable: Pengungkapan Mnj Risiko
Sumber: Output SPSS 26, data sekunder yang diolah (2024)

Berdasarkan hasil di atas, nilai *tolerance* pada masing-masing variabel diperoleh lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF pada setiap variabel diperoleh kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya multikolinearitas dalam model regresi pada penelitian ini.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilaksanakan guna memahami apakah terdapat keterkaitan antara kesalahan pengganggu dari model regresi pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Jika ada hubungan tersebut, hal ini menunjukkan adanya autokorelasi. Hal ini terjadi karena observasi dalam waktu saling terkait yang menyebabkan kesalahan tidak independen di setiap observasi. Model yang terhindar dari autokorelasi yaitu model regresi yang dianggap baik (Ghozali, 2021: 162). Berikut ini merupakan hasil uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson (DW Test) pada perusahaan asuransi tahun 2021-2023.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.477 ^a	.242	.190	11.0431839	2.071

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Pengungkapan Mnj Risiko

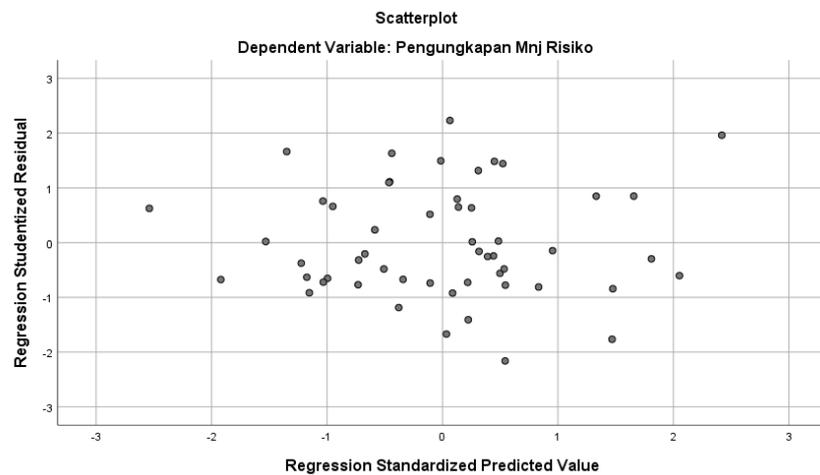
Sumber: Output SPSS 26, data sekunder yang diolah (2024)

Berdasarkan hasil di atas, diperoleh nilai Durbin Watson pada penelitian ini sebesar 2,071. Penelitian ini menggunakan 3 variabel independen dengan jumlah data $(n) = 54$, sehingga diketahui nilai $du = 1,6800$ dan nilai $4-du (1-1,6800) = 2,32$. Maka hasil perhitungan uji Durbin Watson terletak diantara $1,6800-2,32$ yang berarti bahwa hasil

pengujian ini dinyatakan tidak terjadi masalah autokorelasi dalam model regresinya.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilaksanakan untuk menentukan apakah terletak perbedaan pada variasi dan perhitungan diantara setiap data yang diamati dalam model regresi. Jika variasi residual setiap pengamatan tetap, kondisi tersebut disebut homokedastisitas. Namun ketika variasinya berbeda, kondisi tersebut disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang homokedastis atau non-heteroskedastis dianggap baik (Ghozali, 2021: 178). Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas pada perusahaan asuransi tahun 2021-2023.



Sumber: Output SPSS 26, data sekunder yang diolah (2024)

Gambar 4.7
Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil di atas, menunjukkan grafik scatterplot yang tidak ditemukannya pola tertentu yang teratur dan titik-titik menyebar pada

sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresinya.

Uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan menggunakan uji glejser untuk lebih dapat menjamin hasil yang akurat dengan cara meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Berikut hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser:

Tabel 4.6
Uji Glejser Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.519	7.457		-.204	.839
	Konsentrasi Kepemilikan	.017	.038	.065	.450	.655
	Ukuran Perusahaan	.550	.446	.182	1.232	.224
	Profitabilitas	.125	.384	.048	.324	.747

Sumber: Output SPSS 26, data sekunder yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel independen yaitu konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas adalah diatas dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada model regresinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi adalah jenis riset yang melihat bagaimana satu atau lebih variabel independen berinteraksi satu sama lain melalui nilai variabel independen yang dapat dikenali dalam menaksir nilai rata-rata variabel

dependen (Ghozali, 2021). Berikut ini merupakan hasil uji analisis regresi berganda pada perusahaan asuransi tahun 2021-2023.

Tabel 4.7
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model		Coefficients ^a		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	26.263	13.580	
	Konsentrasi Kepemilikan	.093	.069	.185
	Ukuran Perusahaan	-.715	.813	-.123
	Profitabilitas	1.860	.700	.371

a. Dependent Variable: Pengungkapan Manajemen Risiko

Sumber: Output SPSS 26, data sekunder yang diolah (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Pengungkapan Manajemen Risiko} = 26,263 + 0,093 X_1 - 0,715 X_2 + 1,860 X_3$$

Keterangan:

Y = Pengungkapan Manajemen Risiko

a = Konstanta

X₁ = Konsentrasi Kepemilikan

X₂ = Ukuran Perusahaan

X₃ = Profitabilitas

Pada persamaan regresi tersebut, dapat diambil suatu analisis bahwa:

- a. Nilai konstanta sebesar 26,263 yang mana menunjukkan bahwa nilai pengungkapan manajemen risiko sebesar 26,263 pada perusahaan

asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 dengan asumsi variabel konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas sama dengan nol.

- b. Koefisien regresi untuk konsentrasi kepemilikan sebesar 0,093 yang menyatakan bahwa setiap peningkatan konsentrasi kepemilikan sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan meningkatkan nilai pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 sebesar 0,093. Begitu juga sebaliknya, jika nilai konsentrasi kepemilikan mengalami penurunan sebesar 0,093, maka nilai pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 akan menurun sebesar 0,093.
- c. Koefisien regresi untuk ukuran perusahaan sebesar -0,715 yang menyatakan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap, maka nilai pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 akan menurun sebesar -0,715. Begitu juga sebaliknya, jika nilai ukuran perusahaan mengalami penurunan sebesar -0,715, maka nilai pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 akan meningkat sebesar -0,715.
- d. Koefisien regresi untuk profitabilitas sebesar 1,860 yang menyatakan bahwa setiap peningkatan profitabilitas sebesar 1% dengan asumsi

variabel lain tetap, maka akan meningkatkan nilai pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 sebesar 1,860. Begitu juga sebaliknya, jika nilai profitabilitas mengalami penurunan sebesar 1,860, maka nilai pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 akan menurun sebesar 1,860.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Statistik t (Uji-t)

Uji Statistik t bertujuan untuk mengukur pengaruh variabel independen secara parsial (Ghozali, 2021: 151). Berikut hasil dari analisis uji statistik t (Uji-t):

Tabel 4.8
Hasil Uji Statistik t (Uji-t)

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.263	13.580		1.934	.059
	Konsentrasi Kepemilikan	.093	.069	.185	1.352	.183
	Ukuran Perusahaan	-.715	.813	-.123	-.880	.383
	Profitabilitas	1.860	.700	.371	2.658	.011

a. Dependent Variable: Pengungkapan Mnj Risiko

Sumber: Output SPSS 26, data sekunder yang diolah (2024)

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka menunjukkan hipotesis sebagai berikut:

1) Pengujian hipotesis 1

Pada hasil uji t di atas, diperoleh nilai t hitung variabel konsentrasi kepemilikan sebesar 1,352 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,183 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 ditolak yang artinya bahwa variabel konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.

2) Pengujian hipotesis 2

Pada hasil uji t di atas, diperoleh nilai t hitung variabel ukuran perusahaan sebesar -0,880 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,383 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 ditolak yang artinya bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.

3) Pengujian hipotesis 3

Pada hasil uji t di atas, diperoleh nilai t hitung variabel profitabilitas sebesar 2,658 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,011 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 diterima yang artinya bahwa variabel profitabilitas berpengaruh

positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mendapatkan informasi apakah seluruh variabel independen pada model regresi memengaruhi variabel dependen secara bersamaan (Ghozali, 2021: 148). Berikut hasil dari analisis uji simultan F (Uji F):

Tabel 4.9
Hasil Uji Simultan F (Uji F)

		ANOVA^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	820.041	3	273.347	2.810	.035 ^b
	Residual	4942.412	49	100.866		
	Total	5762.453	52			

a. Dependent Variable: Pengungkapan Mnj Risiko

b. Predictors: (Constant), Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas

Sumber: Output SPSS 26, data sekunder yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai F hitung $>$ F tabel sebesar $2,810 > 2,79$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,035 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi bertujuan untuk menilai seberapa efektif suatu model penelitian memperjelas fluktuasi variabel dependen (Ghozali, 2021: 147). Berikut hasil dari koefisien determinasi:

Tabel 4.10
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.477 ^a	.242	.190	11.0431839

a. Predictors: (Constant), Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Pengungkapan Mnj Risiko

Sumber: Output SPSS 26, data sekunder yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,190 dan dapat disimpulkan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas dalam menerangkan variabel pengungkapan manajemen risiko sebesar 19% dan sisanya sebesar 81% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

C. Pembahasan

Penjelasan mengenai hasil pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil penelitian Uji t, variabel konsentrasi kepemilikan memperoleh nilai signifikan $t_{X_1} = 0,183 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan konsentrasi kepemilikan selama 3 tahun yaitu dari tahun 2021-2023 tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan asuransi.

Hubungan antara konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan manajemen risiko yang tidak signifikan disebabkan oleh beberapa faktor dimana para pemegang saham mayoritas sudah memiliki akses informasi yang cukup sehingga mereka dapat mengelola risiko secara internal karena informasi risiko dianggap sensitif dan dapat menguntungkan pesaing. Hal ini selaras dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa pemegang saham dengan kepemilikan mayoritas melimpahkan sepenuhnya wewenang dan tanggung jawabnya kepada manajemen perusahaan di bawah pengawasan dewan komisaris, sehingga tidak akan terjadi perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan sehubungan dengan informasi yang diberikan oleh manajemen perusahaan, termasuk informasi yang berkaitan dengan pengungkapan manajemen risiko (Iswahyudi et al., 2023).

Manajer perusahaan juga menyadari bahwa mereka tidak hanya menjalankan perusahaan untuk keuntungan mereka sendiri, namun juga untuk menciptakan nilai tambah bagi pemegang sahamnya. Oleh karena itu, demi menjaga hubungan dengan pemegang saham, manajemen juga mengungkapkan informasi mengenai manajemen risiko berdasarkan teori *stakeholder* tanpa adanya paksaan atau tuntutan yang tidak semestinya dari pemegang saham (Ramadhea et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan atau memperkuat hasil penelitian terdahulu dari Ramadhea et al., (2023) dan Pulungan & Putri (2023) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu Fayola & Nurbaiti (2020) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil penelitian Uji t, variabel konsentrasi kepemilikan memperoleh nilai signifikan $t_{X_2} = 0,383 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan ukuran perusahaan selama 3 tahun yaitu dari tahun 2021-2023 tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan asuransi.

Perusahaan besar menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengelola kebutuhan dan harapan berbagai pemangku kepentingan. Kompleksitas dalam memenuhi tanggung jawab sosial dan keberlanjutan bisa menjadi beban tambahan bagi perusahaan besar, yang mungkin tidak segera memberikan manfaat keuangan. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder*, bahwa seiring dengan bertambahnya ukuran perusahaan, terdapat penurunan kinerja yang mungkin disebabkan oleh tekanan yang

lebih besar dari pemangku kepentingan dan biaya tambahan untuk memenuhi tanggung jawab sosial (Khasanahwati & Suwarno, 2023).

Hubungan ukuran perusahaan yang tidak signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko selaras dengan teori keagenan di mana peningkatan sumber daya dan biaya pengawasan yang lebih besar, kompleksitas struktur organisasi dalam perusahaan besar dapat meningkatkan risiko keputusan manajerial yang tidak sejalan dengan pemegang saham. Nilai negatif dalam regresi menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung mengalami penurunan kinerja karena meningkatnya biaya keagenan dan konflik kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham (Puspitaningrum & Taswan, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan atau memperkuat hasil penelitian terdahulu dari Maryana & Nurhayati (2022), Khasanahwati & Suwarno (2023), dan Islami & Azib (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu Puspitaningrum & Taswan (2020) dan Suwaldiman & Fajrina (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil penelitian Uji t, variabel konsentrasi kepemilikan memperoleh nilai signifikan $t_{X_3} = 0,011 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa profitabilitas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap

pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan profitabilitas selama 3 tahun yaitu dari tahun 2021-2023 berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan asuransi.

Perusahaan dengan tingkat keuntungan yang lebih tinggi cenderung memiliki praktik pengungkapan yang lebih baik karena mereka memiliki lebih banyak sumber daya dan mengalami tekanan yang lebih besar untuk transparansi. Hal ini selaras dengan teori keagenan di mana perusahaan yang menguntungkan memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengurangi masalah keagenan dan menanggung biaya pengawasan, serta mendorong transparansi pada pengungkapan manajemen risiko (Rujjin & Sukirman, 2020).

Perusahaan yang sangat menguntungkan lebih patuh terhadap regulasi dan lebih fokus pada keberlanjutan bisnis. Namun, tingkat pengungkapan ini bisa bervariasi tergantung pada konteks spesifik perusahaan dan lingkungan regulasi yang ada. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder*, di mana nilai profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan meningkatkan reputasi yang didorong oleh pengungkapan manajemen risiko yang lebih baik (Suwaldiman & Fajrina, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan atau memperkuat hasil penelitian terdahulu dari Khasanahwati & Suwarno (2023), Wardoyo et al., (2022) dan Febriandhani et al., (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas

berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu Puspitaningrum & Taswan (2020), Sari et al., (2021) dan Haryanti & Hardiyanti (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

4. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil penelitian pada Uji F, menunjukkan nilai signifikan dari $F_{hitung} = 0,035 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan variabel konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas selama 3 tahun yaitu dari tahun 2021-2023 berpengaruh secara bersama-sama terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan asuransi.

Karakteristik seperti konsentrasi kepemilikan, ukuran, dan profitabilitas perusahaan juga mendorong manajemen untuk mengungkapkan manajemen risiko. Ketika suatu perusahaan memiliki konsentrasi kepemilikan, ukuran, dan profitabilitas yang tinggi, maka kemungkinan risiko yang akan dihadapi perusahaan juga semakin besar, seperti risiko kecurangan manajemen atas asetnya (Humaira & Dinaroe, 2023).

Berdasarkan pembahasan dari penelitian ini, ditemukan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan, namun variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan asuransi yang lebih menguntungkan lebih cenderung untuk mengungkapkan informasi risiko dengan lebih rinci. Dengan demikian, profitabilitas menjadi faktor kunci dalam menentukan tingkat pengungkapan manajemen risiko dalam industri asuransi. Variabel independen dalam penelitian ini saling berinteraksi untuk meningkatkan transparansi dan tanggung jawab perusahaan terhadap risiko yang dihadapi. Meskipun demikian, dampaknya dapat berbeda-beda tergantung pada konteks spesifik dan regulasi yang mengikat setiap perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
4. Konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat disimpulkan, maka saran yang dapat diambil sebagai pertimbangan dalam penelitian selanjutnya antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi dan melakukan kajian lebih lanjut dengan menambahkan jumlah variabel yang diperkirakan mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko seperti variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, nilai perusahaan, komite manajemen risiko, reputasi auditor, *leverage*, lain sebagainya. Selain itu, perlu memperluas periode penelitian sehingga jumlah sampel penelitian yang digunakan lebih besar untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik. Dan juga diharapkan dapat menambah sampel yang meliputi perusahaan seluruh sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagi perusahaan diharapkan dapat memperhatikan variabel profitabilitas karena variabel tersebut berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai pengungkapan manajemen risiko yang efektif dan optimal.
3. Bagi investor disarankan untuk memperhatikan pengungkapan manajemen risiko dalam pengambilan keputusan dengan menganalisis informasi pada laporan-laporan perusahaan sehingga dapat memahami risiko yang dihadapi dan cara perusahaan mengelolanya. Selain itu, investor dapat memperhatikan variabel konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan

profitabilitas maupun faktor lain yang memengaruhi pengungkapan manajemen risiko agar menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.